

Identifikasi Tindak Tutur Ilokusi *Homekotoba* dalam Animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon*

Isnin Ainie & Garnis Pramudyta Leksana

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo

isnin.ainie@unitomo.ac.id

pramudyta.garnis@gmail.com

Abstrak

Pujian (*homekotoba*) merupakan ungkapan tanda senang, rasa hormat, dan rasa takjub penutur dengan menggunakan istilah-istilah atau penamaan tertentu yang menyenangkan hati mitra tutur. Berdasarkan objek yang dipuji, *homekotoba* dibagi menjadi dua jenis yakni *homekotoba* langsung dan *homekotoba* tak langsung. *Homekotoba* langsung merupakan pujian terhadap sesuatu yang berhubungan langsung dengan diri petutur. Objek dari *homekotoba* langsung antara lain penampilan petutur, kemampuan petutur, dan kepribadian petutur. Sedangkan *homekotoba* tak langsung merupakan pujian yang secara tidak langsung berhubungan dengan diri petutur. Objek dari *homekotoba* tak langsung antara lain benda yang dimiliki petutur, dan kerabat petutur. Selain sebagai pengungkap sebuah ekspresi hati seorang penutur, *homekotoba* memiliki ilokusi lain yang ingin diungkapkan oleh penutur. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan ilokusi pada *homekotoba* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon* karya Cool Kyoujinsha. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *homekotoba* memiliki ilokusi asertif, yakni untuk mengungkapkan suatu kebenaran dengan makna mengakui, membual, mengeluh dan memprediksi.

Kata kunci: *homekotoba*; ilokusi; tindak tutur

A. Pendahuluan

Dalam bertutur, penutur tidak semata-mata menyampaikan kalimat, melainkan juga melakukan sesuatu. Tindakan yang dilakukan lewat tuturan itu disebut tindak tutur. Tindak tutur berkaitan dengan makna atau maksud tertentu yang pada umumnya tidak seperti apa yang dibicarakan. Kridalaksana

(2008:154) mengatakan bahwa tindak

tutur atau *speech act* adalah tindakan bertutur untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan supaya maksud dari pembicara diketahui pendengar. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur disebut *gengokoudou* (言語行動). Austin (dalam Koizumi, 2001:83) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為), ilokusi atau *hatsuwana koui* (発話内行為), dan perlokusi

atau *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為). Tindak tutur ilokusi menjadi pokok bahasan yang diangkat pada artikel ini. Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu. Searle (dalam Koizumi, 1993:336-337), menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan tersebut yakni asertif atau *dangenteki* (断言的), direktif atau *shijiteki* (指示的), komisif atau *genmeiteki* (言明的), ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的), dan deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的).

Searle (dalam Rahayu, 2012:125) menyatakan bahwa memuji merupakan salah satu bentuk tuturan yang memiliki ilokusi ekspresif, karena memuji dapat mengungkapkan atau mengutarakan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Ungkapan pujian dalam bahasa Jepang disebut *homekotoba*. Kawaguchihoka (dalam Rosiah, 2017: 112) menyebutkan bahwa pujian merupakan tindakan

penunjang dalam penilaian positif, sehingga orang yang mendapatkan pujian pada umumnya akan menjadi senang ketika mendengarnya. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa pujian tidak hanya sekadar ungkapan yang mengekspresikan emosi penutur saja, tetapi juga memiliki makna lain yang ingin disampaikan oleh penutur. Makna tersebut dapat berubah tergantung konteks atau kondisi yang melatarbelakanginya.

Berkaitan hal tersebut, ada dua jenis pujian yaitu pujian langsung dan tidak langsung. Pujian langsung meliputi pujian terhadap penampilan petutur, kemampuan petutur, dan kepribadian petutur. Selanjutnya, pujian tidak langsung meliputi pujian terhadap benda milik petutur dan kerabat petutur (Adachi, 2011:144).

Ungkapan pujian selain dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dapat juga ditemukan dalam berbagai karya sastra populer. Salah satunya adalah animasi atau yang lebih dikenal dengan istilah anime bagi pecinta dunia kejepangan. Media CNBC Indonesia menyebutkan bahwa Jepang merupakan salah satu negara dengan produksi animasi

terbesar di dunia. Salah satu animasi Jepang yang cukup populer yaitu *Kobayashi-san Chi no Maid Dragon*. Pada animasi dengan *genre* komedi ini ditemukan berbagai macam *homekotoba* yang memiliki makna lain dibalik pujian tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya konteks situasi yang melatarbelakanginya.

Fenomena kebahasaan ini menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami ungkapan pujian dalam bahasa Jepang. Pada animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon* karya Cool Kyoujinsha ditemukan ilokusi lain dari *homekotoba* yang dituturkan para tokohnya. Sehubungan dengan hal itu, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Tak Langsung *Homekotoba* dalam Animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon*”.

B. Landasan Teori

Menurut Yule (dalam Wahyuni 2006:3) pragmatik adalah studi mengenai makna seperti yang dikomunikasikan oleh pembicara (penulis) dan diinterpretasikan oleh pendengar (pembaca). Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut dengan istilah *goyouron* (語用論). Koizumi (1993:282) menyebutkan bahwa,

「語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の反応関係を解明しようともくろんでいる。」

Goyouron wa bun no imi to, kore ga shiyousareru bamen to no aida no hanou kankei wo kaimeishiyou to mo kuronde iru.

‘Pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan.’

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, diketahui bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji makna yang dilihat melalui konteks situasi maupun konteks budaya yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur. Dalam hal tersebut, mitra tutur akan memahami apa yang sedang dibicarakan oleh penutur apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama terhadap konteks yang sedang dibicarakan. Konteks situasi tutur

menurut Leech (dalam Oka, 1993:19-20) yakni penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Selanjutnya, terkait implikatur, Brown dan Yule (dalam Soetikno, 1996:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Sejalan dengan hal ini, Samsuri (dalam Rusminto, 2009:71) mengemukakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Dengan demikian, diketahui bahwa implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat. Implikatur dimaksudkan sebagai

suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Berbicara mengenai implikatur, maka tidak akan terlepas dari tindak tutur. Kridalaksana (2008:154) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan bertutur untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan supaya maksud dari pembicara diketahui pendengar. Austin (dalam Koizumi, 2001:83) menggolongkan tiga jenis tindak tutur yaitu, lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為), ilokusi atau *hatsuwanaï koui* (発話内行為), dan perlokusi atau *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為).

Menurut Searle (dalam Koizumi, 1993:336-337), tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaï koui* (発話内行為) dapat digolongkan ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Berikut adalah tabulasi lima fungsi komunikatif pada suatu tuturan.

Tabel 1. Tabulasi Lima Fungsi Komunikatif pada Suatu Tuturan

Asertif/ <i>dangenteki</i> (断言的)	menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, menguatkan, menduga, menegaskan, mengakui, meramalkan, memprediksi, mengumumkan dan mendesak
Direktif/ <i>shijiteki</i> (指示的)	memesan, memerintah, memohon, menuntut, meminta, melarang, menganjurkan, menyarankan dan memberi nasihat.
Komisif/ <i>genmeiteki</i> (言明的)	menawarkan, berjanji, bersumpah, dan menawarkan diri, berkaul
Ekspresif/ <i>hyoushutsuteki</i> (表出的)	mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, menuduh.
Deklaratif/ <i>sengenteiki</i> (宣言的)	mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat.

Berdasarkan tabulasi di atas diketahui bahwa *homekotoba* yang biasa digunakan dalam memuji termasuk tuturan yang memiliki fungsi komunikasi ekspresif. Adapun pengertian *homekotoba* atau kata pujian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1112) adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, atau gagah berani).

Pujian dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yakni langsung dan tidak langsung. Adachi (2011:144) mengategorikan pujian ke dalam dua jenis yaitu, pujian langsung dan tidak langsung. Pujian langsung yaitu pujian terhadap sesuatu yang

berhubungan langsung dengan diri petutur (*directly related to the addressee*), seperti penampilan petutur (*addressee's appearance*), kemampuan petutur (*addressee's ability*), dan kepribadian (*addressee's personality*). Selanjutnya, pujian tidak langsung yaitu pujian terhadap sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan diri petutur (*indirectly related to the addressee*), seperti benda yang dimiliki petutur (*addressee's possessions*), dan kerabat petutur (*addressee's closely related person*). Pujian langsung meliputi pujian terhadap penampilan petutur, kemampuan petutur, dan kepribadian petutur. Selanjutnya, pujian tidak langsung meliputi pujian terhadap

benda milik petutur dan kerabat petutur (Adachi, 2011:144). Dalam menentukan suatu kata apakah kata tersebut masuk ke dalam jenis pujian atau tidak, digunakan satuan lingual penanda *homekotoba*, yakni kata sifat atau *keiyoushi* (形容詞), kata sifat nomina atau *keiyoudoushi* (形容動), kata kerja atau *doushi* (動詞), dan kata benda atau *meishi* (名詞) yang memiliki evaluasi positif (Adachi, 2011:99).

C. Metode Penelitian

1. Metode dan Sumber Data Penelitian

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sumber data dengan memerhatikan konteks yang relevan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah sumber data yang ada dalam video animasi Jepang *Kobayashi San Chi no Maid Dragon* karya Cool Kyoujinsha episode 1-13. Animasi tersebut diproduksi oleh Kyoto Animation pada tahun 2017 dengan durasi 23 menit 42 detik per episode. Video animasi tersebut diunduh dari situs *meownime.com* pada tanggal 14 Oktober 2017.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang memadai, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas cakap digunakan karena dalam penelitian ini, peneliti hanya menyimak tuturan tokoh-tokoh dalam animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon* tanpa terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Selanjutnya, teknik catat atau *taking note method* dilakukan pada bagian tuturan *homekotoba* yang mengandung ilokusi dalam dialog

tokoh animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon*.

Menurut Moleong (2008:121), instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori yang mendukung penelitian. Dengan demikian, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan pengetahuan tentang pragmatik, khususnya jenis ungkapan pujian dan tindak tutur ilokusi yang menjadi alat penting dalam penelitian ini. Sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data, peneliti memegang kunci utama. Peneliti pada waktu melakukan pengumpulan dan analisis data menggunakan tabel sebagai instrumen bantu untuk menyaring data.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi disebut dengan *content analysis*. Alur dalam teknik *content analysis* ini yakni,

menemukan lambang atau simbol, klasifikasi data berdasarkan lambang atau simbol, kemudian prediksi atau menganalisis data.

D. Analisis Data

Selain berfungsi ilokusi ekspresif, *homekotoba* juga memiliki ilokusi asertif. Menurut Searle (dalam Koizumi, 1993:336), tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, menguatkan, menduga, menegaskan, mengakui, meramalkan, memprediksi, mengumumkan dan mendesak. Dalam animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon*, ditemukan *homekotoba* yang memiliki ilokusi asertif dengan makna mengakui, membual, mengeluh, dan mengusulkan. Berikut adalah pembahasan *homekotoba* yang memiliki ilokusi tak langsung berjenis asertif dengan makna mengakui, membual, memprediksi dan mengeluh.

1. Mengakui

Konteks : Setelah diadakan lomba masak antara Kobayashi dan Tohru untuk kedua kalinya, Kobayashi sadar bahwa masakan buatan Tohru lebih enak dari pada buatannya, padahal sebelumnya dia menyangkal dan mengatakan kalau masakannya adalah yang paling enak.

小林 ^{こばやし} : 結局トールのご飯が美味しいんだもんね。
^{けっきょく} ^{はん} ^{おい}

Kobayashi : 'Lagi pula masakan Tohru tetap saja enak ya.'

トール ^{ちょうし} : まあ、調子いいんですから。デザートありますので。

Tohru : 'Yah, itu karena aku lagi *mood* memasak. Ada *dessert* juga, lho.'

Koba/8/08:25/TL/07

Pada contoh (1), terdapat *homekotoba* yang dituturkan tokoh Kobayashi yaitu ^{けっきょく} 結局トールのご飯が美味しいんだもんね (*Kekkyoku Tohru no gohan ga oishiin damon ne*), yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'Lagipula masakan Tohru tetap saja enak, ya'. Adapun yang menjadi penunjuk bahasa *homekotoba* adalah kata ^{おい} 美味しい (*oishii*). Adachi (2011:99) mengatakan bahwa kata *oishii* merupakan kata sifat atau *keiyoushi* (形容詞) yang mengandung evaluasi positif penanda *homekotoba*. Kata *oishii* pada tuturan yang digarisbawahi mengacu pada masakan (benda) buatan Tohru yang

enak. Dengan demikian, pujian yang dituturkan Kobayashi kepada Tohru tersebut termasuk pujian tidak langsung yakni, pujian terhadap benda yang dimiliki petutur. Meskipun demikian, pujian tersebut secara tidak langsung tertuju pada sang pembuat masakan yakni Tohru.

Dengan kalimat tersebut, Kobayashi mengakui bahwa Tohru memiliki keahlian memasak, karena menurutnya masakan yang dibuat oleh Tohru memiliki citra rasa yang enak. Jika dilihat dari konteksnya, secara tidak langsung kalimat pujian ^{けっきょく} 結局トールのご飯が美味しいんだもんね (*Kekkyoku Tohru no gohan ga oishiin damon ne*) merupakan bentuk pengakuan Kobayashi (penutur) kepada Tohru (petutur)

yang lebih ahli memasak daripada dirinya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa secara langsung, tuturan pujian tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud memuji petutur.

Tetapi berdasarkan konteksnya, secara tidak langsung tuturan tersebut memiliki maksud lain yakni pengakuan. Pengakuan termasuk tindak tutur ilokusi asertif. Wahyudi (dalam Sabda, 2013:13) mengemukakan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan perasaan positif maupun negatif yang ada di dalam pikiran penutur secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan

perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Pada percakapan di atas, mengakui termasuk ekspresi perasaan negatif yang diungkapkan Kobayashi (penutur) atas ketidakmampuannya dalam hal memasak jika dibandingkan dengan Tohru (petutur). Akan tetapi, karena penutur ingin mempertahankan harga dirinya (hak penutur), pengakuan tersebut tidak dituturkan secara langsung melainkan diungkapkan dengan cara memuji petutur.

2. Mengeluh

Konteks : Tohru merasa kesal dengan sikap para tetangga yang tidak mau mengakui kesalahan karena telah berbuat gaduh. Melihat hal tersebut Kobayashi berusaha menenangkan Tohru untuk bersikap lebih sabar dalam hidup bermasyarakat.

トール : こばやし小林さん、いいんですか。やつらはまな学ばないさる猿からしんか進化してい生き物ものですよ。

Tohru : ‘Beneran tidak apa-apa Kobayashi? Mereka itu makhluk yang tidak pernah belajar sejak berevolusi dari kera.’

こばやし小林 : わたしそれは私もふつかよなんだけど。まあ、ともかく二日酔いきじひとやなければ、そう気にはならないよ。そもそも人がせいかつ生活なかの中でたしょうめいわく多少迷惑をきんじよかけあうなんてあたりまえだし。ましてご近所だし。

Kobayashi : ‘Berarti aku juga, dong. Yah, intinya, selama bukan lagi mabuk, maka tidak jadi masalah untukku. Lagipula, dalam menjalani kehidupan itu wajar saja kalau sedikit banyak merepotkan orang lain. Apalagi kalau hidup bertetangga.’

トール : わあ、^{かいよう}海容ですね...

Tohru : ‘Duh, (kamu) pemaaf ya...’

Koba/3/14:58/L/04

Pada contoh di atas, terdapat *homekotoba* yang dituturkan Tohru yaitu 海容ですね (*kaiyou desune*), yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘kamu pemaaf ya’. Adapun satuan bahasa yang merupakan penanda *homekotoba* yakni kata benda atau *meishi* (名詞) atau 海容 (*kaiyou*). Meskipun kata *kaiyou* tidak disebutkan dalam contoh penanda *homekotoba* milik Adachi, namun makna dari kata *kaiyou* mengandung evaluasi positif karena mengacu pada sikap Kobayashi (petutur) yang baik yaitu mau memaafkan tetangganya yang sudah membuat kegaduhan.

Dengan demikian, tuturan “*kaiyou desu ne*” yang dituturkan Tohru tersebut termasuk pujian langsung (*directly related to the addressee*) yaitu, pujian terhadap kepribadian petutur (*addressee’s personality*). Pada percakapan di atas, Kobayashi memerintahkan Tohru

untuk menegur tetangganya yang berisik. Tohru mendatangi satu per satu kamar tetangganya yang diduga menimbulkan kegaduhan. Para tetangga tersebut tidak ingin mengakui kesalahannya dan malah saling menuduh. Tohru merasa kesal dan bersiap-siap untuk memberi pelajaran pada mereka, namun dengan berat hati, ia harus mengurungkan niatnya setelah Kobayashi muncul dan menengahi pertengkaran antara Tohru dan tetangganya itu.

Tohru yang pada dasarnya memiliki watak kasar dan susah diatur, terpaksa menuruti kata-kata Kobayashi yang merupakan majikannya. Setelah semuanya berdamai, Tohru memuji Kobayashi dengan mengatakan bahwa Kobayashi merupakan orang yang pemaaf. Pujian tersebut ia tuturkan dengan berat hati karena sebenarnya Tohru keberatan dengan sikap

Kobayashi yang pemaaf tersebut. Jika dilihat berdasarkan konteksnya dibalik pujian yang dituturkan, Tohru (penutur) sebenarnya sedang mengeluhkan sikap pemaaf Kobayashi (petutur) yang membuatnya harus menahan kesal karena tidak jadi memberi pelajaran kepada para tetangganya itu. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa secara langsung, tuturan 海容です *(kaiyou desu ne)* ‘kamu pemaaf ya’ yang dituturkan Tohru merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang bermaksud memuji petutur. Akan tetapi, berdasarkan konteksnya, secara tidak langsung

tuturan tersebut memiliki maksud lain yakni mengeluh.

Mengeluh termasuk tindak tutur ilokusi asertif. Pada percakapan di atas, mengeluh termasuk ekspresi perasaan negatif Tohru (penutur) yang tidak jadi menghukum tetangganya karena dihentikan Kobayashi (petutur). Namun, karena penutur harus menghargai perintah baik dari petutur yang merupakan majikannya, maka keluhan tersebut tidak dituturkan secara langsung melainkan diungkapkan dengan cara memuji petutur.

3. Membual

Konteks : Kobayashi dan Tohru sedang mengantar Kanna membeli peralatan sekolah. Toko yang dipilih Kobayashi adalah toko perlengkapan sekolah yang ketinggalan zaman. Kanna tidak mau memakai barang-barang dari toko tersebut karena menurutnya terlalu kuno. Akhirnya, Kobayashi mengantar Kanna ke toko perlengkapan sekolah yang modern. Saat membayar di kasir, Kobayashi mengeluh karena banyak pengeluaran. Kobayashi sebenarnya tahu kalau Kanna mendengar ucapannya di kasir. Kemudian, saat membeli tas, akhirnya Kanna memilih tas biasa yang harganya lebih murah. Kanna menunjukkan penampilannya yang sedang menggunakan tas baru kepada Kobayashi.

カンナ ^{こばやし} : 小林！みてみて！

Kanna : ‘Kobayashi! Lihat lihat!’

小林 : わあ、いいじゃんか。うん、^{かわい}可愛い。

Kobayashi : ‘Wah, bagus sekali, kan. Ya, imut.’
Koba/4/08:53/L/06

Pada contoh di atas, terdapat *homekotoba* yang dituturkan oleh Kobayashi yaitu わあ、いいじゃんか。うん、可愛い (Waa ii jan ka. Un kawaii), yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘Wah, bagus sekali kan. Ya imut’. Adapun penanda bahasa yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan *homekotoba* yaitu penggunaan kata 良い (*ii*) yang berarti ‘bagus’, dan 可愛い (*kawaii*) yang berarti ‘imut’. Adachi (2011:99) mengatakan bahwa kata *ii* dan *kawaii* merupakan kata sifat atau *keiyoushi* (形容詞) yang mengandung evaluasi positif penanda *homekotoba*.

Kata *ii* dan *kawaii* pada tuturan yang digarisbawahi mengandung evaluasi positif karena mengacu pada penampilan Kanna (petutur) yang terlihat imut pada saat menggunakan tas barunya, sehingga termasuk pujian langsung (*directly related to the addressee*), yaitu pujian terhadap penampilan petutur (*addressee’s appearance*). Ucapan yang diucapkan

oleh Kobayashi memuji Kanna dengan mengatakan わあ、いいじゃんか。うん、可愛い (Waa ii jan ka. Un kawaii), agar Kanna merasa senang dan akhirnya memilih tas tersebut dan tidak memilih tas lain yang harganya lebih mahal. Padahal tas yang dipilih Kanna merupakan tas biasa dengan harga murah. Jika dilihat berdasarkan konteks situasi yang terjadi, dibalik pujian yang dituturkan, secara tidak langsung Kobayashi (penutur) sedang berbohong (membual) kepada Kanna (petutur) supaya Kanna mempercayainya dan tidak beralih hati memilih tas lain yang harganya lebih mahal lagi.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa secara langsung, tuturan 可愛い (*kawaii*) ‘imut’ yang dituturkan Kobayashi tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang bermaksud memuji petutur. Akan tetapi, secara tidak langsung tuturan tersebut memiliki maksud lain yakni membual. Membual termasuk tindak tutur ilokusi asertif.

4. Memprediksi

Konteks : Saikawa mengetahui bahwa Kanna sangat mahir dalam berolahraga. Oleh karena itu, ia mengajak Kanna untuk berpartisipasi dalam *undokai* yang diadakan sekolah agar kelas mereka mendapat juara.

さいかわ
才川 : カンナさんは運動も得意だからきっとヒロインになれるわよ。そしたらあのお母さんにも褒められるわよ。

Saikawa : ‘Karena Kanna jago olahraga, aku yakin kamu bisa jadi pahlawan. Lalu kamu akan dipuji Ibumu lho.’

カンナ : わああ。

Kanna : ‘Waah.’

Koba/9/00:45/L/18

Pada contoh di atas, terdapat *homekotoba* yang dituturkan Saikawa yaitu カンナさんは運動も得意だからきっとヒロインになれるわよ (*Kanna San wa undou mo tokui dakara kitto hiroin ni nareru wa yo*), yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘Karena kamu unggul dalam olahraga, pasti bisa jadi pahlawan’. Adapun satuan lingual yang merupakan penanda *homekotoba* yakni kata sifat (形容詞) *得意(tokui)*. Meskipun kata *tokui* tidak disebutkan dalam contoh penanda *homekotoba* milik Adachi, namun makna dari kata *tokui* mengandung evaluasi positif karena mengacu pada kemampuan Kanna (petutur) yang hebat dalam bidang olahraga.

Dengan demikian, tuturan ‘*kaiyou desu ne*’ yang dituturkan Tohru tersebut termasuk pujian langsung (*directly related to the addressee*) yaitu, pujian terhadap kepribadian petutur (*addressee’s personality*). Pada percakapan di atas, Saikawa sedang menjelaskan kepada Kanna mengenai *undoukai* (pekan olahraga sekolah). Saikawa yang mengetahui kehebatan Kanna dalam olahraga beroptimis bahwa Kanna akan menjadi pahlawan dalam acara tersebut.

Jika dilihat berdasarkan konteksnya, dibalik pujian yang dituturkan, secara tidak langsung Saikawa (penutur) memprediksi bahwa kelas mereka akan menjadi pemenang jika Kanna (petutur) ikut serta dalam pekan olahraga sekolah.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa secara langsung, tuturan yang dituturkan Kobayashi tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang bermaksud memuji petutur. Akan tetapi, secara tidak langsung juga menimbulkan sebuah prediksi yang akan mendatangkan sesuatu hal yang menguntungkan dengan adanya kelebihan dalam diri lawan tutur yang disampaikan melalui suatu pujian 運動も得意 (*undou mo tokui*). Dengan demikian, tuturan tersebut memiliki maksud lain yakni memprediksi suatu keadaan yang menguntungkan baik bagi lawan tutur maupun bagi penutur sendiri.

E. Simpulan

Pada dasarnya sebuah pujian (*homekotoba*) tidak hanya sekedar mengungkapkan sebuah ekspresi hati penutur saja, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan suatu kebenaran atau fakta dari apa yang dialami oleh penutur. *Homekotoba* dapat berupa pujian langsung maupun tidak langsung. Di dalam animasi *Kobayashi San Chi no Maid Dragon* karya Cool Kyoujinsha, diketahui

bahwa *homekotoba* memiliki ilokusi asertif berupa mengakui, mengeluh, membual, dan memprediksi. Ilokusi tersebut diungkapkan melalui sebuah pujian, sehingga untuk mengetahuinya harus diketahui melalui konteks yang ada. Dari pembahasan di atas ditarik simpulan bahwa *homekotoba* yang digunakan pada animasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kebenaran secara tidak langsung seperti mengakui ketidakmampuan diri sendiri, mengeluhkan sikap petutur, dan menumbuhkan kepercayaan diri petutur.

Daftar Pustaka

- Adachi, Chie. 2011. *A Sociolinguistic Investigation: Compliments and Compliment Responses among Young Japanese*. (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/280886.pdf>), diakses pada 29 Mei 2018.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno dari judul asli 'Discourse Analysis'. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Daishuukan.
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyou*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari judul asli 'The Principle of Pragmatics'. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Makhroyani, Yuliana. 2012. *TA : Pembuatan Film Animasi 2D Dalam Cerita Aryo Blitar Dengan Teknik Rigging 3D*. Surabaya: STIKOM.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Rahayu, Siti Perdi. 2012. "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Perancis". *LITERA*. Volume 11 No. 1, April 2012. Pp. 124-135. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1152/959>, diakses pada 22 Juni 2020.
- Rosiah, Rosi. 2017. "Respon terhadap Pujian Pembelajar Bahasa Jepang". *Journal of Japanese Language Educaton and Linguistic*. Vol. 1 No 1. Agustus 2017. Pp 108-130
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sabda, Mora. 2013. *Hubungan Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Mts Al Istam Serang*. (Online), (http://etheses.uin-malang.ac.id/1820/1/06410003_Pendahuluan.pdf), diakses pada 20 Januari 2019.
- Suzuki, Shuji, dkk. 1983. *Kadokawa Saishin Kanwa Jiten*. Tokyo: Kadokawa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dari judul asli 'Pragmatics'. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180913114450-4-32905/pembuat-animasi-ini-sabet-gelar-perusahaan-terbaik-dunia>, diakses 15 Juni 2020)